

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Sejak 17 Agustus 1945, bangsa Indonesia telah mendeklarasikan diri menjadi bangsa yang merdeka. Dilihat dari perkembangannya sampai saat ini, bangsa Indonesia memiliki kondisi yang cukup unik. Keunikan ini tidak saja dilihat dari keberagaman komponen dan kekayaan yang dimiliki, tapi juga kondisi yang dialami bangsa Indonesia saat ini. Ditinjau dari kekayaan sosial, alam, budaya, bangsa ini termasuk sangat melimpah. Kenyataan yang dialami oleh bangsa ini menunjukkan kondisi yang berbeda. Kemiskinan, konflik antar etnis dan kekerasan masih sering melanda di beberapa daerah di Indonesia.

Kesuma (2011:2-5) menyebutkan beberapa masalah yang saat ini dialami oleh bangsa Indonesia. Permasalahan tersebut antara lain rusaknya moral generasi muda; permasalahan korupsi, asusila, kejahatan, tindak kriminal yang semakin akut; daya kompetitif sumber daya manusia yang rendah dan lain-lain. Bila dikaji lebih dalam, akar penyebab permasalahan yang dihadapi oleh bangsa Indonesia terletak pada karakter manusianya itu sendiri.

Berbagai alternatif penyelesaian diajukan seperti peraturan, undang-undang, peningkatan upaya pelaksanaan dan penerapan hukum yang lebih kuat. Alternatif lain yang dikemukakan guna mengatasi, paling tidak

mengurangi masalah karakter bangsa adalah melalui pendidikan. Pendidikan dianggap sebagai alternatif yang bersifat preventif. Pendidikan diharapkan dapat mengembangkan kualitas generasi muda bangsa dalam berbagai aspek yang dapat memperkecil dan mengurangi penyebab berbagai masalah karakter bangsa. Memang diakui bahwa hasil dari pendidikan akan terlihat dampaknya dalam waktu yang tidak segera, tetapi memiliki daya tahan dan dampak yang kuat di masyarakat (Kementerian Pendidikan Nasional, 2010: 1).

Beberapa penelitian telah membuktikan bahwa pendidikan karakter memberikan dampak positif terhadap perilaku siswa yang lebih baik. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Latzke (Tatman, 2009:8) bahwa pendidikan karakter berdampak positif terhadap perilaku siswa yang mengarah pada kedewasaan, mengurangi tindak kekerasan, mengurangi tindakan dan kepribadian yang merusak seperti penyalahgunaan narkoba dan penyimpangan perilaku seksual.

Selain permasalahan karakter, permasalahan krusial yang harus ditangani oleh institusi pendidikan di Indonesia adalah permasalahan pengangguran. Kesuma (2011:3) menyebutkan bahwa kondisi pengangguran terdidik di Indonesia cukup mengkhawatirkan. Hal ini diperkuat dengan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) yang menggambarkan jumlah pengangguran terbuka di Indonesia seperti tabel sebagai berikut :

Tabel 1. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut Pendidikan Tertinggiyang Ditamatkan, 2010–2011 (persen).

Pendidikan tertinggi yang ditamatkan	2010		2011	
	Februari	Agustus	Februari	Agustus
SD Ke Bawah	3,71	3,81	3,37	3,56
Sekolah Menengah Pertama	7,55	7,45	7,83	8,37
Sekolah Menengah Atas	11,90	11,90	12,17	10,66
Sekolah Menengah Kejuruan	13,81	11,87	10,00	10,43
Diploma I/II/III	15,71	12,78	11,59	7,16
Universitas	14,24	11,92	9,95	8,02

Sumber : http://www.bps.go.id/brs_file/naker_07nov11.pdf

Jika dibandingkan keadaan Februari 2011, TPT pada hampir semua tingkat pendidikan cenderung turun, kecuali TPT untuk tingkat pendidikan SD kebawah naik 0,19 persen, Sekolah Menengah Pertama naik 0,54 persen, dan Sekolah Menengah Kejuruan yang juga mengalami kenaikan sebesar 0,43 persen. Pada Agustus 2011, TPT untuk pendidikan Sekolah Menengah Atas dan Sekolah Menengah Kejuruan masih tetap menempati posisi tertinggi, yaitu masing-masing sebesar 10,66 persen dan 10,43 persen.

Bila melihat tingkat pengangguran terbuka dari tahun 2010 ke tahun 2011, memang mengalami penurunan. Namun yang menjadi persoalan saat ini ialah pengangguran yang ada ternyata adalah produk dari pendidikan, baik itu pendidikan dasar, pendidikan menengah maupun

pendidikan tinggi. Ini menandakan bahwa pendidikan di Indonesia belum mempersiapkan lulusannya untuk berkarya di masyarakat.

Sudah saatnya pendidikan mulai memperhatikan mengenai masalah pengangguran ini. Hal ini bisa dilakukan melalui pendidikan kewirausahaan, senada dengan pemikiran Fayole dan Bhandari dalam Izedonmi (2010:49). Institusi pendidikan saat ini hendaknya memberikan penawaran yang lebih luas mengenai program kewirausahaan dan kegiatan pelatihan. Hasil penelitian Fayole di Universitas Arizona menunjukkan pendidikan kewirausahaan berdampak positif terhadap perkembangan ekonomi dan meningkatkan minat lulusannya untuk berwirausaha.

Penanaman karakter hendaknya dilakukan oleh seluruh level atau tingkatan sekolah, tidak hanya di sekolah dasar dan sekolah menengah pertama. Leming dalam Davidson (2007:371) menyebutkan bahwa sekolah menengah atas pada umumnya lebih menekankan subjek mata pelajaran dan kurang menekankan pada pendidikan karakter daripada sekolah dasar dan sekolah menengah pertama. Maka dari itu, SMK Negeri 6 Surakarta merupakan institusi pendidikan yang memberikan perhatian lebih dalam menangani masalah karakter dan pengangguran yang saat ini dialami oleh bangsa Indonesia. Salah satu misi SMK Negeri 6 Surakarta adalah menghasilkan lulusan yang berkepribadian unggul, berwawasan luas dan terampil di bidangnya. Misi tersebut menerangkan bahwa SMK Negeri 6

Surakarta termasuk sekolah yang peduli akan penanaman karakter pada siswa.

Pendidikan karakter melalui kegiatan intrakurikuler menjadi jalur utama bagi SMK Negeri 6 Surakarta dalam rangka menghasilkan lulusan yang berkepribadian luhur berwawasan luas dan terampil di bidangnya. Hal ini terlihat dari keseriusan Kepala Sekolah dalam manajemen mata pelajaran kewirausahaan, seperti membentuk tim khusus dan melibatkan secara aktif seluruh guru, karyawan dan siswa dalam melaksanakan kegiatan kewirausahaan.

Sejak tahun 2010 SMK Negeri 6 Surakarta sangat perhatian pada pendidikan kewirausahaan meskipun sebenarnya lulusan sekolah ini hampir semua sudah terserap di dunia kerja maupun di perguruan tinggi. Dalam kegiatan tersebut sebagian besar guru dan seluruh siswa bahkan karyawan terlibat dalam kegiatan tersebut. Kewirausahaan merupakan salah satu mata pelajaran di SMK Negeri 6 Surakarta yang disampaikan melalui tatap muka (teori) dan praktik. Teori diampu oleh masing-masing guru kewirausahaan. Praktik Kewirausahaan diberikan melalui kegiatan praktik kelompok (tenda latihan) dan praktik individual (*direct selling*). Praktik tenda latihan dibimbing oleh guru kewirausahaan sedangkan *direct selling* dibimbing oleh guru berlatar belakang pendidikan yang berbeda-beda.

Selain menanamkan karakter siswa, pendidikan kewirausahaan di SMK Negeri 6 Surakarta diharapkan dapat menghasilkan wirausahawan yang

handal. Dengan demikian, secara tidak langsung SMK Negeri 6 Surakarta berpartisipasi aktif dalam mengentaskan masalah pengangguran yang saat ini dihadapi bangsa Indonesia.

Agar pendidikan karakter dan pendidikan kewirausahaan berhasil, maka sekolah perlu dikelola dengan baik. Sebagaimana diungkapkan oleh Samino (2010:18) bahwa kegagalan atau kurang berhasilnya suatu lembaga biasanya dihubungkan dengan menajemennya. Institusi pendidikan yang dikelola dengan baik, maka institusi itu juga akan berhasil. Pengelolaan atau manajemen organisasi meliputi kegiatan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Membahas mengenai pengelolaan pendidikan kewirausahaan, maka secara otomatis dibahas mengenai pendidikan karakter pula. Kewirausahaan merupakan karakter yang terdiri dari ulet, kerja keras, inovatif dan *problem solving*.

Pengelolaan pendidikan karakter dalam praktik kewirausahaan di SMK Negeri 6 Surakarta masih menghadapi beberapa hambatan. Hambatan tersebut terjadi pada saat perencanaan kegiatan, pelaksanaan kegiatan. Pada tahap perencanaan, SMK Negeri 6 Surakarta kesulitan saat menempatkan personilnya untuk mengurus hal kewirausahaan. Guru SMK Negeri 6 Surakarta sebagian besar sudah mengalami kelebihan jam mengajar (*overload*) sehingga tidak dapat secara intens/khusus menangani masalah karakter apalagi tentang pendidikan kewirausahaan. Persis seperti yang diungkapkan oleh Davidson (2007:371) bahwa guru biasanya akan beralibi

bahwa dia sudah mengampu mata pelajaran tertentu dan tidak mempunyai cukup waktu untuk mengurus masalah karakter. Penanaman karakter hanya dilakukan bilamana sempat. Pada hal pendidikan karakter hendaknya menjadi prioritas dalam mendidik siswa. Permasalahan personalia dalam rangka perencanaan pendidikan karakter adalah hanya ada satu guru yang telah bersertifikasi guru kewirausahaan. Pada hal ada kurang lebihnya 1400 siswa yang harus dilatih jiwa wirausahanya.

Pada pelaksanaan praktik kewirausahaan, ternyata masih banyak permasalahan yang bermunculan. Hal ini terlihat dari besarnya nominal tunggakan siswa (tagihan barang dari toko Viskamart), serta kurangnya dukungan dari orang tua atau wali siswa. Kurang adanya dukungan ini terlihat dari sejumlah kritikan bahkan keluhan masih terus ditujukan kepada pihak manajemen SMK Negeri 6 Surakarta. Kritik, saran dan keluhan berasal dari pihak internal maupun eksternal sekolah. Sebagaimana dikabarkan di salah satu surat kabar Solo Pos yang terbit bulan Desember 2012. Salah satu kritikan dari orang tua siswa yang diekspos di surat kabar adalah mengenai kegiatan kewirausahaan yang dinilai hanya untuk kepentingan segelintir orang dan upaya untuk memperkaya SMK Negeri 6 Surakarta.

Penelitian tentang pendidikan karakter sudah banyak dilakukan. Hal yang unik dari penelitian ini adalah tentang fokusnya mengenai pengelolaan sekolah, karena penelitian pendidikan karakter pada umumnya membahas tentang pengelolaan pembelajaran. Maka dari itu, penelitian tentang

pengelolaan pendidikan karakter dalam praktik kewirausahaan di SMK Negeri 6 Surakarta perlu dilakukan. Dengan demikian dapat diketahui mengenai pengelolaan sekolah dalam rangka membentuk karakter positif siswa sekaligus upaya mengatasi tingginya pengangguran lulusan tingkat SMK.

B. Rumusan Masalah

Dari beberapa permasalahan yang ada, penelitian ini mengambil fokus penelitian tentang bagaimanakah pengelolaan pendidikan karakter dalam praktik kewirausahaan di SMK Negeri 6 Surakarta.

Dari fokus yang telah ditetapkan, maka dapat dijabarkan beberapa sub fokus penelitian seperti di bawah ini :

1. Bagaimanakah perencanaan pendidikan karakter dalam praktik kewirausahaan di SMK Negeri 6 Surakarta?
2. Bagaimanakah pelaksanaan pendidikan karakter dalam praktik kewirausahaan di SMK Negeri 6 Surakarta?
3. Bagaimanakah evaluasi pendidikan karakter dalam praktik kewirausahaan di SMK Negeri 6 Surakarta?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengkaji dan mendeskripsikan pengelolaan pendidikan karakter dalam praktik kewirausahaan di SMK Negeri 6 Surakarta. Secara terperinci tujuan penelitian ini adalah untuk :

1. Mendeskripsikan perencanaan pendidikan karakter dalam praktik kewirausahaan di SMK Negeri 6 Surakarta.
2. Mendeskripsikan pelaksanaan pendidikan karakter dalam praktik kewirausahaan di SMK Negeri 6 Surakarta.
3. Mendeskripsikan evaluasi pendidikan karakter dalam praktik kewirausahaan di SMK Negeri 6 Surakarta.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik dari segi teoritis maupun praktis :

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini bermanfaat untuk memperoleh pengetahuan baru tentang :

- a. Perencanaan pendidikan karakter dalam praktik kewirausahaan
- b. Pelaksanaan pendidikan karakter dalam praktik kewirausahaan
- c. Evaluasi pendidikan karakter dalam praktik kewirausahaan dan cara mengatasinya

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi siswa dan orang tuasiswa, hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap pendidikan karakter melalui praktik kewirausahaan di SMK Negeri 6 Surakarta.
- b. Bagi guru, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi guru SMK Negeri 6 Surakarta tentang pendidikan karakter melalui praktik kewirausahaan.
- c. Bagi sekolah, penelitian ini dapat dijadikan bahan masukan secara objektif untuk meningkatkan kualitas dalam rangka pengelolaan pendidikan karakter melalui praktik kewirausahaan.